BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan dari masa ke masa terus melakukan inovasi, sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri, sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal ini terbukti dengan adanya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan baru, yang sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan selalu bersifat maju dan berorientasi ke depan. Perkembangannya trend dunia pendidikan abad 21 kelihatannya lebih berorientasi pada pengembangan potensi manusia, dan tidak lagi memusatkan pada kemampuan teknik dalam melakukan eksplorasi dan eksploitasi alam sebagaimana abad 20.Pergeseran ini didorong tidak hanya oleh kenyataan terjadinya krisis ekologi,tetapi juga oleh hasil riset terutama dalam bidang neuropsikologi.[1]

Mengenai potensi manusia, khususnya potensi otaknya, hasil penelitian neuropsikologi dari Markowitz dan Jensen menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar10%. Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa otak manusia paling sedikit terdiri dari 1 trilyun sel otak, termasuk 100 milyar sel saraf aktif (neuron) dan 900milyar sel lain yang merekatkan, memelihara, dan menyelubungi neuron. Setiapsatu dari 100 milyar neuron tersebut dapat

[1]Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009),1.

tumbuh bercabang hingga sebanyak 20.000 cabang (dendrit).Cabang yang seperti sebuah pohon ini berfungsi menyimpan informasi. Kehebatan lain, sel otak aktif mampu membentuk koneksi(sinapsis) dengan kecepatan yang luar biasa, 3 milyar per detik.[2]

Koneksi tersebut adalah kunci kekuatan otak.Setiap menit, sel-sel aktif itu mampu menciptakan sambungan baru tidak kurang 100 ribu jalur.Jadi, otak manusia adalah komputer yang super canggih, bahkan beribu kali lebih hebat dari pada computer tercanggih manapun di dunia. Potensi yang demikian besar, semua orang punya kemungkinan untuk menjadi cerdas, dan tinggal bagaimana proses pembelajaran mengaktualisasikannya. Menurut Efendi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan konsep pembelajaran konvensional yang telah berlangsung selama ini cenderung tidak menghargai harkat anak didik sebagai manusia seutuhnya. Proses belajar-mengajar lebih menekankan pada kinerja jasmaniah dan mengabaikan kinerja batiniah. Padahal, seperti yang sudah dijelaskan Al-Qur‟an dalam penciptaan manusia, setiap orang (termasuk anak didik) tidak hanya terdiri dari tubuh fisik, tetapi juga psikis.[3]

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, lahiriyah dan batiniyah.Hal-hal yang bersifat batiniyah sendiri terdiri dari berbagai komponen, antara lain pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran. Agar proses pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal, seorang guru hendaknya

---

[2]Markowitz, Karen dan Eric Jansen, *Otak Sejuta Gigabyte, terj. Esti A. Budihabsari dan Laila Herawati Dharma*, (Bandung: kaifa, 2002),249.
[3]Effendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, & Succesful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005),24.

mangakomodasi kedua aspek ini, yaitu aspek lahiriyah (badan)dan aspek batiniyah (pikiran, ingatan, perasaan, dan kesadaran).Proses pembelajaran di kelas, sering kali siswa hanya dianggap sebagai wadah kosong yang harus dan dapat diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan atau informasi apapun yang dikehendaki oleh pengajar (guru).

Jarang ditemukan pengajar yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi siswa, serta kesiapan mereka untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis.Acapkali terjadi,bila guru sudah masuk ke kelas kemudian siswa diarahkan untuk duduk tenang dan diam, lalu guru langsung mengajar. Diyakini, pada saat guru mata pelajaran, maka siswa pun akan belajar. Paradigma positivistik yang telah merasuki dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terjadi di MA Nurul Islam dan MA Sumber Duko Pamekasan, sering kali membuat suasana pembelajaran menjadi kaku dan menegangkan.Betapa tidak, demi untuk mengejar target kurikulum misalnya, banyak guru yang secara sadar atau tidak,telah membebani siswa dengan berbagai materi pembelajaran. Guru memaksa siswa itu untuk mempelajari setumpuk bahan pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus (kurikulum), tanpa peduli apakah siswa itu tertarik atau tidak, apakah materi itu bermanfaat bagi masa depan atau justru sebaliknya.

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat memaksa ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak nyaman, menimbulkan rasa

takut, dan bahkan bisa membuat stres. Kondisi yang tidak kondusif sangatlah tidak mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang optimal, bahkan sebaliknya bisa menggagalkannya. Belajar tidak pernah akan berhasil dalam arti yang sesungguhnya bila dilakukan dalam suasana yang menakutkan, belajar hanya akan efektif bila suasana hati siswa berada dalam kondisi yang menyenangkan. Terobosan dalam edutainment sebagai harmonisasi pembelajaran yang membuat kondisi kelas dan suasana pembelajaran yang berbeda, konsep yang ditawarkan pembelajaran edutainment sangat menarik dan sesuai dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 ayat 1.

Berdasarkan observarsi awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Nurul Islam dan MA Sumber Duko dengan mewawancarai beberapa siswa, kesan yang mendalam pada siswa adalah entertaiment (hiburannya) lebih mendominasi pada kegiatan belajar mengajar, esensi penggunaan edutainment adalah penguasaan materi pembelajaran. Hambatan dalam pelaksanaan edutainment sangat bervariasi, antara lain: guru kurang memahami konsep edutainment , respon peserta didik terhadap pelajaran tidak fokus (anak cenderung bermain), bahan pembelajar yang tidak memadai, waktu yang sangat minim, alat peraga yang terbatas, situasi dan lingkungan yang tidak mendukung. (hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah).

Menurut Hamruni konsep dasar edutainment berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan

menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasannya, yaitu: pertama,perasaan positif (senang/gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Upaya menciptakan kondisi ini, maka konsep edutainment mencoba memadukan dua aktivitas yang tadinya terpisah dan tidak terhubung, yakni "Pendidikan"dan"Hiburan".[4]

Asumsi kedua, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Menggunakan metode yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda, hal ini merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembirakan bagi kalangan pendidik.Teori-teori belajar yang berupaya mengembangkan kemampuan belajar, sehingga membuat lompatan-lompatan prestasi inilah yang kemudian dikenal dengan teori-teori belajar eraQuantum. Pada intinya, tujuan dari berbagai teori pembelajaran ini sama, yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Asumsi ketiga, apabila setiap siswa dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas peserta didik, maka semua siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan adalah membantu siswa untuk dapat mengerti kekurangan dan kelebihannya, sesuai dengan gaya belajar

[4]Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum,* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009),15.

masing-masing. Siswa akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sehingga akan belajar secara benar, sesuai dengan gaya masing-masing. Upaya menerapkan ketiga asumsi tersebut, konsep edutainment menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang meliputi siswa, pendidik (guru), proses pembelajaran (metode) dan lingkungan pembelajaran. Konsep edutainment menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan *Edutaiment* (Edukasi Dan *Entertaiment*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan)".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian, kiranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis berwawasan edutaiment (*edukasi* dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Islam Pamekasan dan MA Sumber Duko Madura masih sangat luas.Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan edutaiment (*edukasi* dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar

siswa di MA Nurul Islam dan MA Sumber Duko Pamekasan Madura. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan *edutaiment* (edukasi dan *entertaiment*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di harapkan bisa memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam hal Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkarya dan mengembangkan ilmu pendidikan mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan *Edutaiment* (Edukasi Dan *Entertaiment*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs Di MA Nurul Islam Pamekasan Dan MA Sumber Duko Pamekasan).
2. Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:
   a. Siswa pendidikan sebagai bahan masukan, pertimbangan, atau landasan dalam pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan pembinaan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).

c. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai bahan ilmu pengetahuan tambahan dalam meningkatkan kompetensinya daalm penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi peneliti, sebagai referensi tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan edutaiment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MA Nurul Islam Pamekasan Madura.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   a. Penerapan Pembelajaran adalahpola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[5]

   b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Di dalam Kurikulum PAI menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlaq mulia dalam mengamalkan agama Islam dari sumber

[5] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 46.

utamanya kitab suci Al Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[6]

c. Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi keaktifan belajar berarti kegiatan peserta didik dalam belajar.Peserta didik adalah sesosok anak yang merupakan milik sang pencipta dan milik dirinya sendiri. Keberhasilanya akan sangat bergantung dari pemanfatan potensi yang dia miliki. Karenanya keaktifan peserta didik dalam menjalani KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidik. Peserta didik akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi,baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik.[7]

d. Pembelajaran Edutainment terdiri perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

(1) Adapun perencanaan pembelajaran adalah perencanaan merupakan fungsi yang pokok dalam merancang suatu lingkungan pendidikan yang memungkinkan terjadi kerja sama dalam kelompok secara efektif dan efisien. Definisi lain, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan

---

[6] ABD.Rachman Shaleh, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976),13.

[7] Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemikiran Dan Pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),67.

sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang di tentukan. Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan".

Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.[8] Dengan demikian,yang dimaksud dengan perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi perencanaan pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan program pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis oleh guru guna meningkatkan

[8]Abdul Majid,*Perencanaan Pembelajaran,(* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 16.

kualitas pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil dari suatu perencanaan pembelajaran adalah suatu pola tentang program pembelajaran yang akan digunakan. Namun dalam perencanaan mempunyai kesulitan yaitu yang berhubungan dengan hal- hal berikut: memperkirakan tuntutan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan instruksional, menetapkan urutan topik-topik yang harus dipelajari, mengalokasikan waktu yang tersedia, dan menganggarkan sumber-sumber yang tersedia.[9]

(2) Pelaksaan pembelajaran adalah aplikasi edutainment tersebut dapat berupa gambar-gambar grafis ataupun tayangan-tayangan yang bersifat audiovisual. Sehingga anak didik lebih mampu untuk memahami realitas yang dipelajari. Contoh pelajaran tentang Iman Kepada Hari Akhir/kiamat. Anak didik akan lebih mengetahui secara mendetail gambaran hari kiamat melalui sebuah ilustrasi tayangan video atau film-film yang berkaitan dengan tema tersebut. Guru pun dalam hal ini memilliki tanggung jawab besar untuk menyediakan sarana dan prasarana serta media untuk memfasilitasi anak-anak didiknya.

Sekilas, anak-anak didik akan dibawa kedalam suasana dimana ia sebenaarnya sedang belajar. Betul-betul menghayati,

[9]Djumberansyah, *Perencanaan Pendidikan,* (Surabaya : Karya Abditama, 1995), 8

meresapi, mengambil pelajaran dari setiap petikan pembelajaran yang diberikan oleh gurunya melalui berbagi variasi metode tersebut. Rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, terdapat beberapa cabang ilmu pokok di dalamnya. Yaitu, cabang ilmu ibadah (fiqih), tarikh (sejarah islam), Al-Qur‟an, akhlak dan ketauhidan. Pengaplikasian dari berbagai cabang ilmu agama Islam itu dapat menggunakan metode yang bervariasi pula.

(3) Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi disini ada dua yaitu evalauasi pembelajaran dan evalauasi kelas, yang mana keduanya ini adalah suatu kegiatan yang sangat erat hubungannya namun dapat dan harus dibedakan satu sama lain karena disini mempunyai tujuan yang berbeda.Kalau pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (menentukan peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, menentukan media dan strategi kemudian menganalisis hasil belajar mengajar). Maka evalauasi kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan “raport”, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian di kelas dan sebagainya). Dengan perkatan lain, di dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat

di bedakan adanya dua kelompok masalah yaitu masalah dalam pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas.[10]

e. Motivasi Belajar Siswa merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini yaitu berupa motivasi guru kepada murid untuk mendorong siswa dalam bertanya suatu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan materi per bab dimana dalam materi tersebut selalu ditunjuk dan didorong untuk bertanya dalam materi yang telah ditentukan**.**

2. Penegasan Operasional

Pelaksanaan edutainment adalah suatu metode atau sistem pembelajaran yang dirancang dengan suatu jalinan yang meliputi anak didik, pendidik (guru), proses pembelajaran (metode) dan lingkungan pembelajaran. Pelaksanaan edutainment,menempatkan pembelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Dalam edutainment proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Kajian yang ada diberbagai literatur, maka ada berbagai teori belajar yang relevan seperti yang akan peneliti jelaskan dalam penelitian ini.

[10] Ahmad Rohani,*Pengelolaan Pengajaran,*(Jakarta : PT Rineka cipta, 2004),123.